Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi
Volume 15 Nomor 2 Tahun 2025 : *177-190*
http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIIA
DOI: 10.33592/jiia.v15i2.7857

p-ISSN 2477-5088
e-ISSN E-2716-2621

Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting: Peran Motivasi Pelayanan Publik di Kabupaten Lebak

The Success of the Stunting Prevention Program: The Motivational Role of Public Services in Lebak Regency

[1]Budi Hasanah; [2]Rethorika Berthanila; [3]Hasuri; [4]Stephanie Velma
[1,2,3,4]Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum, Universitas Serang Raya, Banten
Email: rethorika@unsera.ac.id/rethorikaberthanila@gmail.com

(Diterima: 02-12-2025; Ditelaah: 08-12-2025; Disetujui: 26-12-2025)

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan serius di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kognitif anak serta mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Keberhasilan program penanggulangan stunting tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi pelayanan publik (*Public service motivation*) dari para pelaksana program di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh PSM terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak, dengan fokus pada empat dimensi utama PSM: daya tarik terhadap pembentukan kebijakan publik, empati, komitmen terhadap kepentingan publik, dan kewajiban melayani kepentingan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel PSM dengan keberhasilan program penanggulangan stunting. Data dikumpulkan dari tenaga kesehatan dan aparat pemerintah yang terlibat dalam program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua dimensi PSM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting, dengan pengaruh terbesar berasal dari dimensi daya tarik terhadap pembentukan kebijakan publik (nilai koefisien jalur 0.267). Nilai R-square sebesar 61.5% menunjukkan bahwa 61.5% dari variasi keberhasilan program dapat dijelaskan oleh variabel-variabel PSM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi pelayanan publik adalah faktor penting dalam keberhasilan program penanggulangan stunting, terutama keterlibatan petugas dalam pembentukan kebijakan publik. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks lokal Kabupaten Lebak dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain di Indonesia. Studi lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi keberhasilan program di daerah yang berbeda.

Kata kunci: Keberhasilan Program, Kabupaten Lebak., *Public service motivation* (PSM), Pelayanan Publik, Stunting

ABSTRACT

Stunting is one of the serious health problems in Indonesia that affects children's physical and cognitive development and influences the quality of human resources in the future. The success of stunting prevention programs depends not only on the availability of resources but is also influenced by the public service motivation (PSM) of program implementers in the field. This study aims to examine the effect of PSM on the success of stunting prevention programs in Lebak Regency, focusing on four main dimensions of PSM: attraction to public policy making, empathy, commitment to the public interest, and the obligation to serve the public interest. This research employs a quantitative approach using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method to analyze the relationships between PSM variables and the success of stunting prevention programs. Data were collected from health workers and government officials involved in stunting prevention programs in Lebak Regency. The results indicate that all PSM dimensions have a positive and significant effect on the success of stunting prevention programs, with the strongest influence coming from the dimension of attraction to public policy making (path coefficient of 0.267). An R-square value of 61.5% indicates that 61.5% of the variation in program success can be explained by PSM variables. This study concludes that public service motivation is an important factor in the success of stunting prevention programs, particularly the involvement of program implementers in public policy making. However, this study is limited to the local context of Lebak Regency and may not be fully generalizable to other regions in Indonesia. Future studies are recommended to explore other variables that may influence program success in different regional contexts.

Keywords: *Program Success, Lebak Regency, Public service motivation (PSM), Public Service, Stunting.*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia (Banul et al., 2022). Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan anak berada di bawah standar pertumbuhan yang sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis yang dialami dalam waktu yang lama (Pratiwi, 2023). Dampak dari stunting sangat luas, mencakup aspek fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya berpotensi mempengaruhi produktivitas sumber daya manusia di masa depan (Nisa et al., 2023). Di Kabupaten Lebak, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki angka prevalensi stunting tinggi, berdasarkan data Bapelitbangda bahwa prevalensi angka stunting di Kabupaten Lebak pada tahun 2023 sebesar 35,5% pada tahun 2021 sebesar 26,2 % dan pada tahun 2021 sebesar 27,3 %, akibat faktor sosial-ekonomi dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan gizi yang memadaiangka prevalensi stunting masih menjadi perhatian utama pemerintah daerah, dengan berbagai intervensi yang telah diterapkan melalui program penanggulangan stunting.

Keberhasilan program-program penanggulangan stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketersediaan sumber daya, intervensi teknis, serta peran pelaksana program di lapangan, baik yang berbasis pada kebijakan nasional seperti Program

Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) maupun inisiatif lokal, tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan intervensi teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran para pelaksana program di lapangan (Darmansyah, 2021; Marhaeni et al., 2022). Pelaksana program, seperti tenaga kesehatan, petugas gizi, serta pejabat daerah, berperan penting dalam implementasi yang efektif. Dalam konteks ini, PSM berdampak signifikan pada keberhasilan program.

Dari hasil pemetaan yang dilakukan dari berbagai kajian terkait keberhasilan program penanggulangan stunting : peran motivasi pelayanan publik yiatu : Pertama riset yang dilakukan oleh Basrowi et al. mengeksplorasi hubungan antara PSM dan kinerja kader kesehatan dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukan bahwa kader kesehatan yang memiliki motivasi pelayanan publik yang tinggi cenderung lebih berdedikasi dalam memberikan penyuluhan dan intervensi kesehatan di komunitas mereka (Basrowi et al., 2022). Kedua penelitiann yang dilakukan oleh Mediani meneliti pengaruh motivasi pelayanan publik terhadap kinerja organisasi pelayanan kesehatan dalam pencegahan stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pelayanan publik, khususnya dimensi pengorbanan diri dan komitmen terhadap kepentingan publik, berpengaruh positif terhadap kinerja kader kesehatan. Kader yang termotivasi lebih cenderung terlibat aktif dalam memberikan edukasi kesehatan dan memantau perkembangan gizi anak di komunitas (Mediani et al., 2022).

Ketiga**,** Indriana meneliti peran intervensi gizi yang komprehensif, yang melibatkan pemberian suplemen gizi, pendidikan gizi kepada orang tua, serta peningkatan kualitas makanan tambahan bagi anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara menyeluruh pada kelompok anak yang berisiko stunting dapat meningkatkan status gizi anak secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran aktif ibu dalam memantau perkembangan gizi anak adalah kunci keberhasilan intervensi tersebut (Indriana et al., 2024). Keempat penelitian yang dilakukan Khalida menekankan pentingnya penyediaan layanan kesehatan yang memadai dalam mengatasi kekurangan gizi kronis. Penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan program penanggulangan stunting sangat bergantung pada kualitas layanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis, termasuk ketersediaan peralatan medis yang memadai dan layanan konsultasi gizi yang rutin, menemukan bahwa keluarga yang memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan keluarga yang kesulitan mengakses layanan tersebut (Khalida et al., 2024).

Kelima penelitian Yusnita berfokus pada peran layanan kesehatan dan intervensi gizi dalam menurunkan prevalensi stunting di daerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi yang disertai dengan penyuluhan kesehatan kepada ibu-ibu di pedesaan memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan angka stunting. Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu yang aktif berpartisipasi dalam program-program kesehatan lebih cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik (Yusnita et al., 2024). Keenam Penelitan Sutraningsih mengeksplorasi PSM kader kesehatan dalam pencegahan stunting di daerah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pelayanan publik dipengaruhi oleh persepsi kader terhadap dukungan pemerintah dan kondisi kerja yang kondusif. Kader yang merasakan dukungan kuat dari pemerintah cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk melaksanakan tugasnya. (Sutraningsih et al., 2021). Keenam, Ward mengeksplorasi hubungan antara motivasi pelayanan publik dan kinerja organisasi dalam konteks pelayanan kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa dimensi belas kasihan (compassion) dan komitmen terhadap kepentingan publik berpengaruh signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan (Ward, 2014a). Ketujuh penelitian Rifzul Maulina meneliti hubungan antara motivasi pelayanan publik dan kinerja organisasi dalam peran pelayanan publik, khususnya dalam program pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki motivasi pelayanan publik yang tinggi cenderung lebih efektif dalam memberikan intervensi kesehatan dan memiliki kinerja yang lebih baik. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan dari atasan, insentif kerja, dan persepsi terhadap beban kerja (Rifzul Maulina, 2020).

Oleh karena itu, meskipun banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang *public service motivation*, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana dimensi-dimensi tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji hubungan publik service motivation terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting, khususnya di Kabupaten Lebak. Sehingga penelitian ini memberikan gambaran pentingnya *public service motivation* untuk dapat menujang keberhasilan program penanggulangan stunting, khususnya di kabupaten Lebak.

Stunting adalah salah satu bentuk malnutrisi kronis yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi badan seorang anak lebih rendah dari standar tinggi badan untuk usia yang sama. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang biasanya terjadi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada

perkembangan otak, sehingga mempengaruhi prestasi belajar, produktivitas, dan kualitas hidup seseorang di masa depan (Beckmann et al., 2021). Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan pada tubuh dan otak yang disebabkan oleh gizi buruk, rendahnya status sosial ekonomi, buruknya kesehatan ibu, riwayat penyakit berulang, serta pola pemberian makan yang tidak tepat pada bayi dan anak (Ayukarningsih et al., 2024). Selanjutnya stunting adalah tantangan kesehatan yang kompleks dengan mekanisme penyebab yang masih belum sepenuhnya dipahami (Huey & Mehta, 2016). Stunting juga merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, yang berdampak pada kerentanan terhadap penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, diabetes, atau gagal ginjal di masa dewasa (Sundoro, 2022). Stunting merupakan kondisi anak di bawah usia lima tahun yang tidak mencapai tinggi badan sesuai standar akibat malnutrisi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan hingga beberapa hari setelah lahir (Wardani et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi masalah serius. Berdasarkan laporan Riskesdas (2021), angka prevalensi stunting nasional mencapai 24,4%, yang berarti hampir satu dari empat anak balita di Indonesia mengalami stunting. Angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting hingga di bawah 14% pada tahun 2024. Program penanggulangan stunting di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai strategi, seperti peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak, penyuluhan gizi, serta pemberian makanan tambahan (Satriawan, 2018). Program ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan berbagai lembaga swasta dan masyarakat. Efektivitas program penanggulangan stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi dan kinerja tenaga kesehatan yang terlibat dalam program tersebut (Kemenkes, 2021).

Motivasi pelayanan publik atau *Public service motivation* (PSM) menurut Perry & Wise didefinisikan sebagai orientasi seseorang untuk melayani kepentingan publik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui pekerjaan di sektor publik (Berthanila, Myra, et al., 2023). PSM memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan kinerja tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan kesehatan. Teori PSM pertama kali diperkenalkan oleh Perry dan Wise yang mendefinisikan PSM sebagai kecenderungan individu untuk menanggapi motif yang terutama atau uniknya muncul dari institusi dan organisasi public (Van der Wal & Mussagulova, 2022). Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan mengapa pegawai sektor publik sering kali menunjukkan komitmen

yang lebih tinggi terhadap pekerjaan mereka dibandingkan dengan pegawai sektor swasta, meskipun tingkat remunerasi tidak selalu lebih baik.

Studi-studi empiris menunjukkan bahwa PSM berhubungan dengan tingkat kepuasan kerja, niat untuk tetap bekerja di sektor publik, serta perilaku etis yang lebih baik. Selain itu, riset terkini menunjukkan bahwa moral foundation theory juga dapat digunakan untuk menjelaskan peran fondasi moral dalam membentuk PSM serta implikasi perilaku terkait partisipasi dalam organisasi social (Wang et al., 2024). Menurut (Berthanila, Zainuri, et al., 2023) teori PSM dari Perry mengidentifikasi empat dimensi motivasi pelayanan publik, yaitu: Ketertarikan terhadap Kebijakan Publik (*Attraction to Public Policy Making*), Komitmen terhadap Kepentingan Publik (*Commitment to Public Interest*), belas kasihan (*Compassion*), Pengorbanan Diri (*Self-Sacrifice*). Lebih lanjut, kajian sistematis pada PSM di berbagai konteks internasional menunjukkan bahwa teori ini mengalami perkembangan dari sekedar menggunakan metode survei menjadi lebih eksperimental, yang memungkinkan identifikasi hubungan sebab-akibat yang lebih kuat. Meskipun mayoritas riset masih berasal dari negara-negara Barat, studi tentang PSM di negara-negara Asia-Pasifik mulai memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara PSM, nilai-nilai publik, dan kinerja sektor publik di berbagai konteks budaya (Lee et al., 2023).

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa PSM memiliki dampak signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Perry et al., 2010) di sektor kesehatan publik di Amerika Serikat menemukan bahwa PSM berkontribusi pada peningkatan komitmen tenaga kesehatan terhadap pelayanan masyarakat, terutama dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Penelitian lain oleh (Bøgh Andersen & Holm Pedersen, 2020) di Denmark menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan motivasi tinggi terhadap kepentingan publik lebih cenderung memberikan layanan yang berkualitas tinggi meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan. Dampak positif PSM terhadap sektor kesehatan juga diperkuat oleh studi (N. H. Kim, 2025) yang menunjukkan bahwa motivasi pelayanan publik yang tinggi meningkatkan etika kerja dan dedikasi tenaga kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan pasien.

Dimensi-dimensi PSM memainkan peran penting dalam memengaruhi kualitas pelayanan di sektor kesehatan. Selain itu, daya tarik terhadap kebijakan publik terbukti penting dalam konteks tenaga kesehatan yang terlibat dalam program kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan yang memahami konteks kebijakan cenderung lebih aktif dalam mengimplementasikan program yang sesuai dengan tujuan kebijakan tersebut, seperti yang ditemukan dalam penelitian oleh (Wright et al., 2013). Penelitian ini

menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dengan pemahaman kebijakan yang baik mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan.

Dalam konteks negara berkembang, seperti Indonesia, PSM memainkan peran penting namun menghadapi tantangan tambahan karena keterbatasan sumber daya dan akses. Studi oleh (S. Kim, 2009) di Korea Selatan menemukan bahwa meskipun PSM dapat meningkatkan kinerja sektor kesehatan, keterbatasan dukungan institusional dan sumber daya menghambat tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan optimal. Hal ini relevan dalam konteks Indonesia, di mana banyak daerah dengan tingkat stunting yang tinggi juga menghadapi keterbatasan dalam layanan kesehatan.

Dalam meningkatkan PSM di sektor kesehatan, banyak negara menerapkan kebijakan yang mendukung tenaga kesehatan untuk lebih termotivasi dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan publik. Di negara-negara seperti Inggris, misalnya, program NHS (National Health Service) menciptakan lingkungan kerja yang menumbuhkan PSM melalui pelatihan kepemimpinan, insentif kinerja, dan dukungan karier yang lebih baik (Bøgh Andersen & Holm Pedersen, 2020). Di Indonesia, kebijakan seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) juga dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi pelayanan publik di kalangan tenaga kesehatan, terutama di daerah terpencil dan dengan prevalensi stunting yang tinggi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data numerik guna menemukan pola, hubungan, atau efek antara variabel-variabel yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Metode ini sering digunakan untuk menguji hipotesis dan mengukur fenomena sosial melalui pengumpulan data yang dapat diukur secara objektif, seperti survei atau kuesioner dengan skala likert. Peneliti menggunakan model *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dioperasikan melalui perangkat lunak Smart PLS untuk meganalisis hubungan antara variabel motivasi pelayanan publik dengan keberhasilan program penanggulangan stuntimg. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan serta mampu menangani data dengan ukuran sampel yang relatif kecil (Hair, 2018). Penelitian dilakukan di Kabupaten Lebak dengan responden yang terdiri dari tenaga kesehatan, aparat pemerintah, dan kader posyandu yang terlibat dalam program penanggulangan stunting. PLS sering digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel laten dan mengevaluasi model struktural yang

kompleks. PLS memiliki kemampuan untuk menganalisis model dengan jumlah indikator dan variabel laten yang besar, serta mampu menangani masalah multikolinearitas dan data heterogenitas (Sarstedt et al., 2020).

Metode PLS-SEM digunakan untuk menganalisis hubungan antara empat variabel laten independen (komitmen, empati, daya tarik, dan kewajiban melayani) terhadap variabel laten dependen (keberhasilan program penanggulangan stunting). Angka-angka yang menghubungkan variabel-variabel laten ini merupakan nilai *path coefficient* yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten. Setiap dimensi PSM diukur dengan tiga indikator menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan 5 menunjukkan sangat setuju. Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting**:** Variabel ini diukur berdasarkan lima dimensi utama yang mencerminkan keberhasilan implementasi program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak, yaitu: peningkatan pengetahuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, cakupan intervensi program, efektivitas layanan kesehatan.

Peneliti akan menganalisis pertama outer model (*Measurement Model)*, menggambarkan hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan indikator-indikatornya (variabel manifest). Outer Model berfungsi untuk mengevaluasi kualitas pengukuran variabel laten dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan. Kedua, inner model (*Structural Model*) menggambarkan hubungan antara variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Model ini membantu peneliti untuk melihat seberapa besar pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

C. HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil penelitian melalui pendekatan kuantitatif dengan bantuan software Smart PLS 4 menujukkan model sebagai berikut : Construct Reliability and Validity adalah dua konsep penting yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengevaluasi kualitas dari konstruk atau variabel laten yang diukur melalui sejumlah indicator, memastikan bahwa konstruk-konstruk yang digunakan dapat diandalkan dan valid untuk menggambarkan konsep yang ingin diteliti (lihat tabel 1).

Hasil pengujian *Construct Reliability and Validity* dari variabel-variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Cronbach's Alpha* (**α**) dan *Composite Reliability* (rho_a) menunjukkan tingkat reliabilitas dari setiap konstruk, di mana nilai di atas 0.70

mengindikasikan bahwa konstruk tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang berada di atas 0.50 menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians indikator dapat dijelaskan oleh variabel laten yang diukur, sehingga validitas konvergen dari setiap konstruk tercapai dengan baik (Hair et al., 2018).

Tabel 1. ***Construct reliability and validity***

Construct	α	(rho_a)	(rho_c)	(AVE)
Daya Tarik terhadap Pembuatan Kebijakan Publik	0,925	0,927	0,952	0,869
Empati	0,929	0,930	0,955	0,876
Keberha-silan program Penanggu-langan Stunting	0,954	0,954	0,964	0,844
Kewajiban Melayani Kepenting-an Publik	0,923	0,923	0,951	0,867
Komitmen terhadap Kepenting-an Publik	0,887	0,888	0,930	0,816

Sumber: data diolah SmartPLS 4.

Adapun koefisien jalur menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel laten (independen) terhadap variabel laten lain (dependen), sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian (lihat tabel 2).

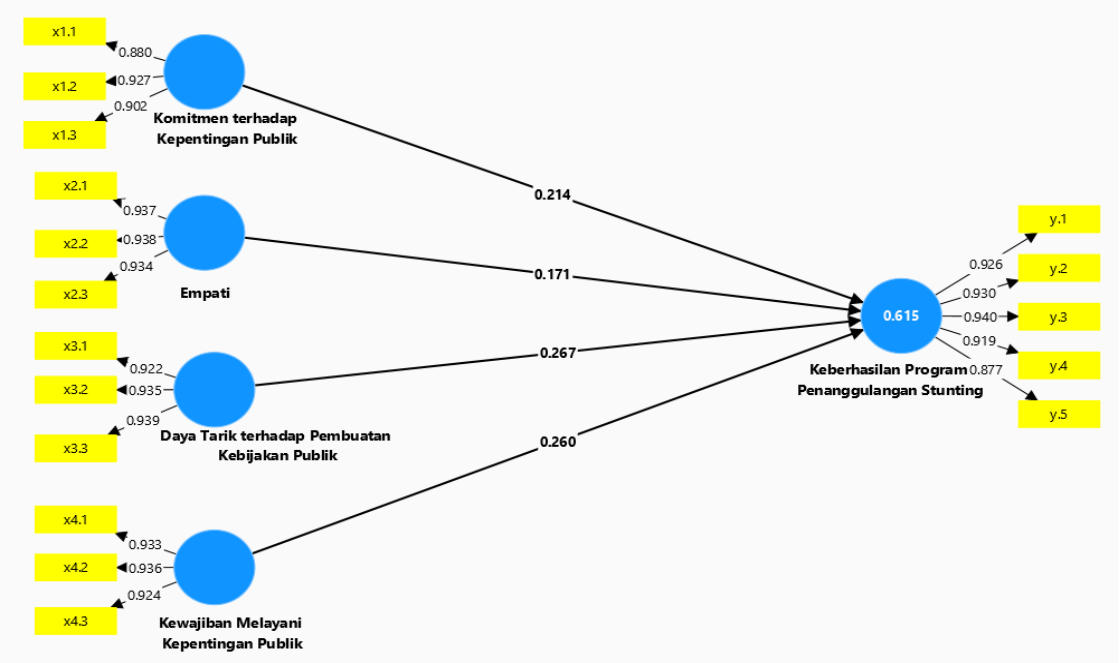
Tabel 2. ***Path coefficients***

Hubungan Antar Variabel Laten	Path coefficients
Daya Tarik terhadap Pembuatan Kebijakan Publik -> Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting	0,267
Empati -> Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting	0,171
Kewajiban Melayani Kepentingan Publik -> Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting	0,260
Komitmen terhadap Kepentingan Publik -> Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting	0,214

Sumber: data diolah SmartPLS 4.

Nilai ***R-square*** *dan* ***R-square Adjusted*** untuk variabel laten Keberhasilan Program Penanggulangan Stunting. Nilai R-*square* sebesar 0,615 menunjukkan bahwa 61,5% variasi dalam keberhasilan program penanggulangan stunting dapat dijelaskan oleh variabel-variabel PSM yang meliputi daya tarik terhadap pembentukan kebijakan publik, empati, kewajiban melayani kepentingan publik, dan komitmen terhadap kepentingan publik. Sedangkan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,610 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, yang berarti model ini stabil dan variabel independen yang dipilih sudah cukup baik dalam menjelaskan keberhasilan program. PSM

memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program disajikan pada model dibawah ini.



Gambar 1. Gambar Model Struktural, Smart PLS4
Sumber: SmartPLS4, diolah peneliti 2025

Berdasarkan model yang ditampilkan, PSM terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien jalur (path coefficient) dari setiap dimensi PSM yang seluruhnya menunjukkan pengaruh positif terhadap keberhasilan program, yakni Komitmen terhadap Kepentingan Publik (0.214), Empati (0.171), Daya Tarik terhadap Pembentukan Kebijakan Publik (0.267), dan Kewajiban Melayani Kepentingan Publik (0.260). Dari nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi PSM memiliki hubungan positif, yang artinya peningkatan motivasi pada dimensi-dimensi tersebut akan meningkatkan keberhasilan program stunting. Hal ini didukung oleh nilai R-*Square* (R^2) sebesar 0.615, yang menunjukkan bahwa 61.5% dari variasi keberhasilan program stunting dapat dijelaskan oleh variabel-variabel PSM. Dengan demikian, PSM memberikan kontribusi yang cukup besar dan signifikan dalam keberhasilan program ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Pengaruh terbesar terlihat pada dimensi daya tarik terhadap pembentukan kebijakan publik (0.267), yang menegaskan bahwa motivasi petugas untuk terlibat dalam perumusan kebijakan secara langsung berdampak signifikan pada keberhasilan program. Secara keseluruhan, nilai koefisien jalur yang positif dan nilai R^2 yang tinggi mengindikasikan bahwa *public service motivation* adalah

faktor kunci yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak.

Pengaruh yang lebih besar dari dimensi ini menunjukkan bahwa tenaga pelayanan publik yang tertarik dan berperan aktif dalam pembentukan kebijakan publik cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan program penanggulangan stunting. Petugas dengan daya tarik terhadap kebijakan publik yang tinggi biasanya memiliki pemahaman lebih mendalam tentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan, serta memiliki inisiatif yang lebih kuat untuk mengimplementasikan kebijakan secara efektif. Mereka cenderung lebih inovatif dan strategis dalam merancang serta mengeksekusi program, karena mereka memahami urgensi dan tujuan yang ingin dicapai oleh kebijakan tersebut. Akibatnya, tenaga pelayanan publik dengan motivasi tinggi pada dimensi ini dapat memastikan program-program penanggulangan stunting berjalan lebih optimal dan sesuai dengan kebijakan yang dirumuskan, sehingga menghasilkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi pelayanan publik (*Public service motivation* (PSM)) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program penanggulangan stunting di Kabupaten Lebak. Dimensi daya tarik terhadap pembentukan kebijakan publik terbukti memiliki pengaruh terbesar, diikuti oleh kewajiban melayani kepentingan publik, komitmen terhadap kepentingan publik, dan empati. Hasil ini menekankan pentingnya peningkatan motivasi pelayanan publik dalam keberhasilan implementasi program-program kesehatan, terutama di daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Oleh karena itu, program pelatihan dan pemberian insentif bagi tenaga kesehatan dan petugas publik sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberhasilan program penanggulangan stunting.

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan dan praktik penanggulangan stunting di Indonesia, terutama di Kabupaten Lebak. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pelayanan publik (PSM) memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program stunting, sehingga kebijakan yang meningkatkan motivasi tenaga kesehatan dan aparat pemerintah, seperti pelatihan dan insentif, sangat dibutuhkan. Kedua, untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, penting bagi petugas untuk terlibat dalam perumusan kebijakan dan memiliki pemahaman yang baik tentang kebijakan yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lain yang

memengaruhi keberhasilan program, seperti aksesibilitas layanan kesehatan dan partisipasi masyarakat. Secara sosial, penelitian ini menekankan bahwa peran aktif pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang profesional dan manusiawi dapat memperbaiki status gizi anak dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayukarningsih, Y., Sa'adah, H., Kusmayadi, M. A., & Ramadhan, M. Z. (2024). *Stunting: Early Detection With Anthropometric Measurements and Management (Stunting : Deteksi Dini Dengan Pengukuran Antropometri Dan Penatalaksanaannya)*. *04*(01), 91–104. https://doi.org/10.54052/jhds.Article

Banul, M. S., Manggul, M. S., Angela, S., Halu, N., Dewi, C. F., Demang, F. Y., Dafiq, N., Psi, S., Clarita, C., & Mbohong, Y. (2022). *Keywords : Empowerment, stunting, Family*. *5*, 2497–2506.

Basrowi, R. W., Dilantika, C., Sitorus, N. L., & Yosia, M. (2022). *Impact of Indonesian Healthcare Workers in Stunting Eradication*. *2*(2), 107–113.

Beckmann, J., Lang, C., du Randt, R., Gresse, A., Long, K. Z., Ludyga, S., Müller, I., Nqweniso, S., Pühse, U., Utzinger, J., Walter, C., & Gerber, M. (2021). Prevalence of stunting and relationship between stunting and associated risk factors with academic achievement and cognitive function: A cross-sectional study with South African primary school children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(8), 1–17. https://doi.org/10.3390/ijerph18084218

Berthanila, R., Myra, R., Irawati, R. I., & Saefullah, A. D. (2023). Educational Transformation In The Digital Era: The Impact Of Learning From Home Programs, Employee Innovation And *Public service motivation* On Employee Performance. *The Saybold Report*, *18*, 660–676. https://doi.org/10.5281/zenodo.8379170

Berthanila, R., Zainuri, A., Mulyasih, R., Sururi, A., & Yulianti, R. (2023). *Public service motivation* Dalam Mewujudkan Desa Bebas Stunting : Studi Kasus Desa Mongpok. *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, *11*(2), 364–374. https://doi.org/10.30656/sawala.v11i2.7904

Bøgh Andersen, L., & Holm Pedersen, L. (2012). *Public service motivation* and Professionalism. *International Journal of Public Administration*, *35*(1), 46–57. https://doi.org/10.1080/01900692.2011.635278

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Darmansyah. (2021). *Analisis pelaksanaan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) pada Puskesmas di Kabupaten Nagan Raya*.

Hair, Jr., J. F., M. Hult, G. T., M. Ringle, C., Sarstedt, & Marko. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) [3 ed]. In *Sage Publishing* (Vol. 3, Issue 1).

Hair, J. J. F. (2018). *Multivariate Data Analysis*. https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4

Huey, S. L., & Mehta, S. (2016). Stunting: The Need for Application of Advances in Technology to Understand a Complex Health Problem. *EBioMedicine*, *6*, 26–27. https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.03.013

Indriana, I. S., Hartarto, R. B., Fadhila, T., & Nugraha, A. (2024). *The role of village development in stunting prevalence reduction in Eastern Indonesia*. *25*(April 2024). https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.22099

Khalida, R., Sulistio, I., Soko, A., Ali, I., Ramadhan, R. I., Ramadhan, R., Mubarok, F., Pangabean, Y. H., Khusaini, H. N., & Nugroho, D. A. (2024). *Sistem Deteksi Stunting Sebagai Program Intervensi Gizi di Kelurahan Teluk Pucung*. *4*(2), 99–108.

Kim, S. (2009). Testing the structure of *public service motivation* in Korea: A research note. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *19*(4), 839–851. https://doi.org/10.1093/jopart/mup019

Lee, E., Lewis-Liu, T., Khurana, S., & Lu, M. (2023). A systematic review of the link between *public service motivation* and ethical outcomes. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, 1–28. https://doi.org/10.1080/23276665.2023.2247101

Marhaeni, D., Herawati, D., & Sunjaya, D. K. (2022). *Implementation Outcomes of National Convergence Action Policy to Accelerate Stunting Prevention and Reduction at the Local Level in Indonesia : A Qualitative Study*.

Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). *Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia*. *May*.

Nisa, K., Arisandi, R., Ibrahim, N., & Hardian, H. (2023). Harnessing the power of probiotics to enhance neuroplasticity for neurodevelopment and cognitive function in stunting: a comprehensive review. *International Journal of Neuroscience*, 1–11. https://doi.org/10.1080/00207454.2023.2283690

Perry, J. L., Hondeghem, A., & Wise, L. R. (2010). Revisiting the Motivational Bases of Public Service: Twenty Years of Research and an Agenda for the Future. *Public Administration Review*, *70*(5), 681–690. https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2010.02196.x

Pratiwi, I. G. (2023). *E-ISSN : 2828-2809 Studi Literatur : Intervensi Spesifik Penanganan Stunting*. *2*, 29–37.

Rifzul Maulina. (2020). *Evaluation Of Programs For Stunting Prevention Management At Tajinan Public Health Center*. *02*(2021), 128–136.

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2020). Handbook of Market Research. In *Handbook of Market Research* (Issue September). https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8

Satriawan, E. (2018). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018-2024 (national strategy for accelerating stunting prevention 2018-2024). *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*, *November*, 1–32. http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis 2018/Sesi 1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf

Sundoro, T. (2022). Pemahaman Masyarakat Dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting Pada Balita. *HIKMAYO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(April), 10–17.

Sutraningsih, W., Marlindawani, J., & Silitonga, E. (2021). *Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019*. *7*(1), 49–68.

Van der Wal, Z., & Mussagulova, A. (2022). *Public service motivation*: Global Knowledge, Regional Perspective. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, *44*(3), 191–194. https://doi.org/10.1080/23276665.2022.2101011

Wang, T.-M., van Witteloostuijn, A., & Heine, F. (2024). Morally motivated public service: An empirical examination of the moral theory of *public service motivation*. *International Public Management Journal*, *27*(2), 165–189. https://doi.org/10.1080/10967494.2023.2189334

Ward, K. D. (2014a). Cultivating *Public service motivation* through AmeriCorps Service: A Longitudinal Study. *Public Administration Review*, *74*(1), 114–125. https://doi.org/10.1111/puar.12155

Ward, K. D. (2014b). Cultivating *Public service motivation* through <scp>AmeriCorps</scp> Service: A Longitudinal Study. *Public Administration Review*, *74*(1), 114–125. https://doi.org/10.1111/puar.12155

Wardani, D., Ida Pratiwi, A., Irawan, Y., Novitasari Suhaid, D., Margaretha Manungkalit, E., Kusmiyanti, M., Sint Carolus, S., Salemba Raya No, J., & Pusat, J. (2023). *Preventing Stunting in Infants and Toddlers Matters*. *7*(3), 1110–1115. http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/issue/archive

Wright, B. E., Christensen, R. K., & Pandey, S. K. (2013). Measuring *Public service motivation*: Exploring the Equivalence of Existing Global Measures. *International Public Management Journal*, *16*(2), 197–223. https://doi.org/10.1080/10967494.2013.817242

Yusnita, M., Subagja, I. K., & Hakim, A. (2024). *Public Policy Analysis in Stunting Reduction : A Review of National Programs and Strategies*. *5*(5), 1182–1188.